

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sejarah Munculnya Pak Ogah**

Istilah "Pak Ogah" di Indonesia berasal dari nama karakter dalam acara televisi anak-anak legendaris "Si Unyil" yang populer pada era 1980-an. Dalam acara tersebut, Pak Ogah digambarkan sebagai sosok pemalas yang enggan bekerja keras dan kerap meminta imbalan tanpa mau berusaha lebih, dengan ciri khas ucapannya "Ogah ah!" atau "bagi cepek dong". Seiring berjalananya waktu, istilah "Pak Ogah" kemudian digunakan oleh masyarakat untuk menyebut individu yang membantu mengatur lalu lintas di jalan secara tidak resmi, sembari mengharapkan imbalan dari para pengendara.

Fenomena Pak Ogah mulai muncul pada era 1980-an hingga awal 1990-an, bersamaan dengan meningkatnya jumlah kendaraan di kota-kota besar Indonesia. Pada masa itu, keterbatasan jumlah petugas lalu lintas resmi tidak mampu mengimbangi pertumbuhan kendaraan bermotor, sehingga sering terjadi kemacetan di berbagai titik seperti perempatan, pertigaan, dan jalan tanpa lampu lalu lintas. Situasi ini membuka ruang bagi warga setempat untuk secara sukarela membantu mengatur arus kendaraan. Awalnya, tindakan ini murni dilandasi niat membantu. Namun seiring waktu, kegiatan tersebut berubah menjadi sumber

penghasilan alternatif, di mana para pengatur jalan ini mulai mengharapkan atau bahkan meminta uang tip sebagai balas jasa.<sup>1</sup>

Pada dekade 1990-an hingga 2000-an, keberadaan Pak Ogah semakin meluas. Tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota besar lain seperti Surabaya, Bandung, Medan, hingga ke daerah-daerah kecil. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, terutama kondisi ekonomi masyarakat yang sulit, tingginya angka pengangguran, serta kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan harian tanpa syarat yang berat. Dengan modal yang minim dan fleksibilitas waktu kerja, menjadi Pak Ogah dianggap sebagai solusi praktis untuk bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan kota. Pendapatan harian yang diperoleh bervariasi, umumnya berkisar antara Rp50.000 hingga Rp150.000, tergantung pada lokasi, jam kerja, dan tingkat keramaian jalan.

Meskipun pada awalnya masyarakat masih dapat menerima keberadaan Pak Ogah karena kontribusinya dalam mengurai kemacetan, dalam perkembangannya muncul berbagai permasalahan. Banyak di antara mereka yang kemudian melakukan pemalakan, pengaturan kendaraan secara sembarangan, bahkan menyebabkan kecelakaan kecil karena tidak memiliki pelatihan lalu lintas yang memadai. Hal ini membuat keberadaan Pak Ogah menjadi fenomena sosial yang ambivalen; di satu sisi membantu kelancaran arus lalu lintas, namun di sisi lain

---

<sup>1</sup> Fuad, A. Z. 2024. *Efektivitas Pak Ogah Dalam Mengatur Lalu Lintas Perspektif Maqasidh Al-Syariah*. AL-ASHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, vol. 3 No. 2. Hal 84

mengganggu ketertiban umum dan terkadang menimbulkan rasa tidak aman bagi pengguna jalan.

Pemerintah dan aparat kepolisian pun berusaha melakukan penertiban terhadap keberadaan Pak Ogah, terutama menjelang operasi keselamatan lalu lintas nasional atau perayaan besar. Upaya ini antara lain melalui razia dan pembubaran kegiatan pengaturan jalan liar. Meski demikian, penanganan ini seringkali tidak berkelanjutan karena akar masalahnya berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi yang kompleks. Beberapa program sempat diusulkan, seperti memberikan pelatihan dasar kepada para Pak Ogah agar mereka bisa membantu secara resmi, namun program-program tersebut belum terlaksana secara konsisten di semua daerah.<sup>2</sup>

Fenomena Pak Ogah juga mengalami dinamika baru setelah masa pandemi COVID-19. Ketika banyak orang kehilangan pekerjaan, jumlah Pak Ogah di jalanan kembali meningkat tajam sebagai bentuk upaya bertahan hidup. Saat ini, keberadaan Pak Ogah tetap ditemukan di berbagai sudut kota, dengan variasi penampilan yang lebih beragam; ada yang menggunakan peluit dan mengenakan pakaian rapi, namun ada pula yang tetap sederhana dengan hanya menggunakan gerakan tangan atau tongkat untuk menghentikan kendaraan.<sup>3</sup>

Dalam budaya urban Indonesia, "Pak Ogah" kini telah menjadi simbol kompleksitas kota, mewakili kreativitas warga dalam mengatasi kekurangan

---

<sup>2</sup> Ibid. hal 86

<sup>3</sup> Adhi, A. 2022. *Pak Ogah dan Kegagalan Representasi Politik Kaum Pinggiran di Kota Yogyakarta*. Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa. Vol. 3 No. 2. Hal. 107

sistem, sekaligus mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang belum teratasi. Fenomena ini tidak hanya menjadi bagian dari keseharian lalu lintas perkotaan, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan tantangan hidup melalui jalur-jalur informal.

## B. Teori Pertukaran Sosial

Dalam karya George Ritzer, beliau memaparkan konsep dari George Caspar Homans terkait dengan teori pertukaran sosial. Homans memandang perilaku sebagai suatu proses pertukaran, baik yang memiliki nilai maupun yang tidak, yang cenderung menghasilkan keuntungan ataupun kerugian bagi dua individu yang berinteraksi. Konsep ini menekankan pada perilaku dasar yang dipengaruhi oleh faktor imbalan dan ongkos (*reward* dan *cost*).<sup>4</sup> Homans berkeyakinan bahwa untuk mencapai sosiologi yang bersifat ilmiah, diperlukan adanya kategori dan kerangka konseptual. Selain itu, sosiologi harus dilengkapi dengan proposisi yang menjelaskan hubungan antarkategori, sebab tanpa proposisi tersebut, sosiologi akan kehilangan esensinya. Meskipun Homans tidak menolak pemikiran Durkheim yang menyatakan bahwa interaksi dapat menghasilkan fenomena baru, ia berargumen bahwa fenomena baru tersebut hanya dapat diuraikan melalui prinsip-prinsip yang berasal dari psikologi.<sup>5</sup>

Dalam karyanya yang bersifat teoretis, Homans memfokuskan perhatian pada interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ia juga

---

<sup>4</sup>Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Cet. 4; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), hal 53

<sup>5</sup>George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) hal. 714

yakin bahwa pendekatan sosiologis yang didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut dapat, pada akhirnya, menyediakan penjelasan yang komprehensif untuk segala jenis perilaku sosial. Ritzer menyatakan bahwa teori pertukaran sosial ini mengakar pada premis ekonomi fundamental tentang pilihan rasional, yaitu bagaimana individu melakukan pertimbangan terhadap apa yang mereka berikan dan terima, serta menilai apakah hasil tersebut menguntungkan atau merugikan bagi mereka.<sup>6</sup>

Homans merumuskan serangkaian proposisi yang menjadi dasar teori pertukaran sosial. Proposisi ini mencakup:

### **1. Proposisi Sukses**

Setiap aktivitas yang diprakarsai oleh individu, ketika diikuti oleh penerimaan penghargaan atau kompensasi, berpotensi meningkatkan frekuensi pelaksanaan aktivitas tersebut di masa depan. Secara prinsipil, perilaku yang konsisten dengan doktrin keberhasilan ini dapat dibagi menjadi tiga fase: inisiasi tindakan oleh individu, pemberian imbalan terhadap tindakan tersebut, dan repetisi dari tindakan awal atau setidaknya aktivitas yang mirip dalam beberapa aspek dengan tindakan pertama tersebut.<sup>7</sup>

Homans mengemukakan beberapa aspek khusus berkaitan dengan proposisi keberhasilan. Pertama, walaupun pada dasarnya akurat bahwa pemberian hadiah yang bertambah sering cenderung memicu peningkatan dalam frekuensi tindakan,

---

<sup>6</sup>Ibid. Hal 716

<sup>7</sup>Ibid. Hal 719

kondisi saling menguntungkan ini dapat terus berlangsung tanpa batasan. Namun, dalam berbagai situasi, seorang individu mungkin tidak bisa terus menerus melakukan tindakan tersebut secara berlebihan. Kedua, interval waktu yang lebih singkat antara perilaku dan pemberian hadiah meningkatkan probabilitas seseorang untuk mengulangi perilaku itu.

Kebalikannya, jeda yang lebih lama antara tindakan dan penghargaan menurunkan probabilitas pengulangan tindakan tersebut. Pokok bahasan adalah, pemberian penghargaan yang tidak konsisten kepada individu menghasilkan repetisi tindakan, sedangkan penghargaan yang diberikan secara konsisten malah mengarah pada kejemuhan dan ketidaktinginan masyarakat untuk mengulangi aktivitas yang sama di masa depan.

## **2. Proposisi Nilai**

Dalam pandangan Homans, nilai yang lebih tinggi dari hasil suatu aksi bagi individu meningkatkan probabilitas dari pelaksanaan aksi tersebut. Dalam premis ini, Homans mengemukakan bahwa ganjaran merupakan hasil positif dari suatu tindakan. Pertumbuhan dalam ganjaran biasanya menghasilkan peningkatan dalam perilaku yang diharapkan. Sementara itu, hukuman didefinisikan sebagai hasil yang memiliki konotasi negatif, dan eskalasi dalam hukuman mengindikasikan bahwa subjek cenderung untuk mengurangi manifestasi perilaku

yang tidak diinginkan. Homans berpendapat bahwa penggunaan hukuman sebagai strategi untuk merubah perilaku seseorang dianggap tidak efektif.<sup>8</sup>

### **3. Proposisi Stimulus**

Apabila di periode sebelumnya suatu rangsangan tertentu berakibat pada pemberian hadiah atas perilaku individu, maka peningkatan kemiripan rangsangan saat ini dengan rangsangan terdahulu tersebut akan meningkatkan probabilitas individu tersebut untuk mengulang perilaku serupa atau yang sama.<sup>9</sup>

Homans menunjukkan minatnya terhadap proses Generalisasi, yakni kecenderungan meningkatnya frekuensi perilaku dalam kondisi yang mirip. Akan tetapi, beliau juga menganggap pentingnya proses diskriminasi. Dalam hal ini, seorang pelaku mampu menanggapi stimuli yang tidak berkaitan, setidaknya hingga kondisi tersebut dikoreksi melalui kegagalan yang terjadi berulang kali. Faktor-faktor tersebut terpengaruh oleh tingkat kesiagaan atau fokus perhatian individu terhadap stimuli.

### **4. Proposisi Kejemuhan-Kerugian**

Proposisi ini menyatakan bahwa frekuensi penerimaan penghargaan khusus oleh seseorang di masa lalu, yang belum lama ini terjadi, akan secara bertahap mengurangi nilai dari setiap penghargaan yang akan diterima di masa depan.<sup>10</sup> Dalam pandangan Homans, ia memperkenalkan konsep-konsep esensial berupa

---

<sup>8</sup>Ibid. Hal 720

<sup>9</sup>Ibid. Hal 719

<sup>10</sup>Ibid. Hal. 721

keuntungan dan kerugian. Kerugian diinterpretasikan sebagai kehilangan apresiasi akibat tidak memilih alternatif tindakan lainnya. Sebaliknya, keuntungan dijelaskan sebagai perbandingan antara volume apresiasi yang diperoleh dengan kerugian yang dihadapi. Berdasarkan hal ini, Homans mengajukan perbaikan pada proposisinya, menyatakan bahwa semakin besar keuntungan yang dihasilkan dari sebuah tindakan yang telah dilaksanakan oleh individu, maka akan meningkat pula frekuensi individu tersebut dalam mengulangi tindakan serupa.

## **5. Proposisi Persetujuan-Agresi**

Dalam kerangka proposisi tentang persetujuan-agresi, terdapat dua pernyataan fundamental. Pernyataan pertama, atau A, menguraikan bahwa individu akan mengalami rasa kemarahan dan potensi untuk menunjukkan tindakan agresif jika mereka tidak memperoleh pengakuan yang diantisipasi atau jika mereka mendapatkan sanksi yang tak terduga. Tindakan agresif ini kemudian menjadi semakin signifikan bagi individu tersebut. Sebaliknya, pernyataan kedua, atau B, memaparkan bahwa individu akan merasa puas dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berperilaku secara afirmatif apabila mereka mendapatkan pengakuan yang mereka dambakan, terutama jika pengakuan tersebut melebihi ekspektasi, atau apabila mereka terhindar dari sanksi yang diperkirakan. Akibatnya, perilaku afirmatif tersebut menjadi lebih berharga bagi mereka.<sup>11</sup>

Jadi dalam proposisi persetujuan-agresi ini, proposisi A yang dikemukakan oleh Homans lebih mengacu kepada emosi-emosi yang bersifat negatif.

---

<sup>11</sup>Ibid. Hal. 722

Sedangkan dalam proposisi B lebih menekankan pada emosi-emosi yang sifatnya lebih positif.

## **6. Proposisi Rasionalitas**

Pernyataan sebelumnya dominan berorientasi pada Behaviorisme, namun dalam konteks pernyataan tentang rasionalitas, acuan yang digunakan ialah dampak dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Homans. Dalam terminologi ekonomi, individu yang beroperasi sesuai dengan prinsip rasionalitas sedang berusaha untuk memaksimalkan manfaat mereka.<sup>12</sup>

Secara intrinsik, individu saat menghadapi beragam opsi tindakan akan mengarah pada pilihan yang dianggap memiliki nilai, dikalikan dengan peluang untuk mendapatkan hasil yang signifikan atau menguntungkan. Premis ini kuat terkait dengan teori pilihan rasional, yang, dalam konteks ekonomi, berarti mengejar maksimalisasi keuntungan. Dalam proses ini, mereka mengevaluasi total ganjaran yang terkait dengan masing-masing opsi tindakan. Di sisi lain, ganjaran dengan nilai yang lebih rendah akan mengalami peningkatan nilai apabila dipercaya memiliki peluang besar untuk diraih. Oleh karena itu, terbentuk interaksi dinamis antara nilai dari ganjaran dengan probabilitas keberhasilan dalam memperolehnya. Ganjaran yang paling diutamakan adalah yang memiliki nilai tinggi dan peluang keberhasilan yang tinggi pula. Sebaliknya, ganjaran yang paling dihindari adalah yang memiliki nilai rendah dan peluang kecil untuk dicapai.

---

<sup>12</sup>Ibid. Hal. 174-175

